

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berkembang menjadi salah satu paradigma utama dalam dunia investasi global. ESG tidak lagi dipandang sebagai isu tambahan di luar aspek keuangan, melainkan sebagai kerangka penilaian non-keuangan yang mampu menggambarkan kualitas pengelolaan perusahaan secara menyeluruh. Struktur ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi terhadap kapabilitas perusahaan dalam mengendalikan konsekuensi lingkungan, mengimplementasikan komitmen sosial, serta menyelenggarakan tata kelola organisasi yang akuntabel dan berkelanjutan. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi investor dari pendekatan yang semata-mata berbasis keuntungan jangka pendek menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan berorientasi jangka panjang.

Faktor krusial yang menuntut diadopsinya prinsip ESG dalam penentuan investasi adalah meluasnya kesadaran para investor di tingkat global mengenai urgensi keberlanjutan, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh Breliastiti et al. (2025), yang menegaskan bahwa perusahaan yang termasuk dalam *IDX ESG Star Companies* menunjukkan praktik keberlanjutan yang lebih terstruktur dan transparan berdasarkan penilaian *sustainalytics*. Keberlanjutan tidak lagi sekadar slogan atau citra perusahaan, melainkan telah menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas usaha, memitigasi risiko, serta mempertahankan daya saing jangka panjang. Perusahaan yang memiliki

skor ESG tinggi umumnya dinilai lebih siap menghadapi risiko lingkungan, tekanan sosial, maupun tantangan tata kelola yang dapat memengaruhi kinerja dan reputasi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang konsisten menerapkan standar ESG yang baik cenderung lebih mudah memikat modal asing. Investor global menilai korporasi seperti ini memiliki sistem pengendalian risiko yang adaptif dan keberlangsungan operasional yang lebih terjamin.

Dikutip dari penjelasan yang disampaikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui publikasi resminya mengenai prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG), menegaskan bahwa terdapat tiga indikator utama dalam menilai kualitas dan keberlanjutan perusahaan di pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia, diakses pada 13 Februari 2026). Dalam konteks implementasinya, aspek lingkungan (*Environmental*) mencakup berbagai upaya perusahaan dalam mengurangi jejak karbon, mengelola limbah, meningkatkan efisiensi energi, serta menjaga kelestarian sumber daya alam. Aspek sosial (*Social*) meliputi tanggung jawab sosial perusahaan, perlindungan hak-hak pekerja, penerapan prinsip keberagaman dan inklusi, serta kontribusi terhadap masyarakat sekitar. Sementara itu, aspek tata kelola (*Governance*) menekankan pada transparansi, akuntabilitas, integritas manajemen, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Penerapan tata kelola yang baik dapat diwujudkan melalui pembentukan komite audit independen, sistem *whistleblowing*, serta pelaporan keuangan dan keberlanjutan yang terbuka kepada publik. Ketiga elemen tersebut saling

berkaitan dan membentuk fondasi keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan.¹

Tren global tersebut turut memengaruhi dinamika pasar modal di Indonesia. Sebagai respons terhadap meningkatnya perhatian terhadap ESG, pada akhir tahun 2020 Bursa Efek Indonesia meluncurkan Indeks *IDX ESG Leaders*, yang dikenal pula dengan istilah *ESG Star Listed Companies*. Daftar ini menghimpun perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi standar ESG tertentu dan berhasil melewati tahap penilaian oleh agensi independen seperti *Sustainalytics*. Kehadiran indeks ini menunjukkan komitmen pasar modal Indonesia dalam mendukung praktik bisnis berkelanjutan sekaligus memberikan panduan bagi investor dalam mengidentifikasi perusahaan dengan kualitas ESG yang baik. (Bursa Efek Indonesia, diakses pada 13 Februari 2026).

Perusahaan yang tergabung dalam *ESG Star Listed Companies* umumnya memperoleh perhatian lebih dari investor karena dipersepsikan memiliki reputasi yang lebih baik, sistem manajemen yang transparan, serta potensi bisnis jangka panjang yang kuat. Status tersebut juga memberikan sinyal bahwa perusahaan telah mampu mengelola risiko non-keuangan secara efektif. Hingga saat ini, jumlah perusahaan yang tercatat dalam indeks tersebut relatif terbatas, sehingga mencerminkan proses seleksi yang ketat. Beberapa di antaranya merupakan lembaga keuangan terkemuka, namun

¹ [IDX Sustainability](#)

terdapat pula perusahaan non-bank yang memiliki karakteristik operasional dan struktur biaya yang berbeda.

Pemilihan perusahaan non-bank sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan karakteristik struktur keuangan dan model bisnis yang berbeda secara fundamental dengan sektor perbankan. Mengingat industri perbankan menjalankan fungsi intermediasi dengan alokasi aset utama pada sektor kredit dan terikat regulasi yang ketat, maka ukuran profitabilitasnya bersifat khusus. Menurut Mufidah dan Widyastuti (2022), rasio-rasio spesifik tersebut mencakup *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Sementara itu, *Gross Profit Margin (GPM)* sebagai indikator efisiensi operasional lebih relevan diterapkan pada perusahaan non-bank yang memiliki aktivitas produksi atau jasa dengan komponen biaya langsung yang jelas. Dengan demikian, pemfokusan pada perusahaan non-bank bertujuan untuk menghindari bias struktural laporan keuangan sektor perbankan serta memastikan bahwa variabel *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Earning Per Share (EPS)* dapat merefleksikan kinerja operasional secara lebih representatif dalam menjelaskan pembentukan harga saham dalam konteks *ESG Star Listed Companies*.

Pasar modal bertindak sebagai instrumen strategis yang memacu roda perekonomian nasional melalui mekanisme intermediasi. Fungsi ini memfasilitasi pertemuan antara pemilik modal dan pihak yang memerlukan pendanaan untuk ekspansi produktif. Di antara berbagai opsi, saham menjadi instrumen yang paling prospektif bagi investor karena menawarkan imbal hasil yang signifikan. Menurut

Selasi, Indiyani, dan Jolehah (2025), pergerakan harga saham tidak hanya merepresentasikan nilai fundamental korporasi di mata publik, tetapi juga menjadi cerminan dari ekspektasi pasar atas kinerja serta prospek bisnis masa depan.

Dinamika positif pasar modal Indonesia dapat dilihat dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan pemberitaan CNBC Indonesia pada 19 September 2025, IHSG menguat sebesar 0,53% menjadi 8.051,12 dan sempat menembus level 8.025,17 setelah Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin. Kenaikan tersebut mencerminkan optimisme investor terhadap prospek perekonomian nasional serta meningkatnya aliran modal di pasar saham. Fenomena ini menunjukkan bahwa harga saham sangat responsif terhadap informasi, baik yang bersifat makroekonomi maupun yang berkaitan dengan kinerja internal perusahaan.²

Evaluasi terhadap *stock price* tidak hanya bersandar pada dinamika eksternal, melainkan juga bertumpu pada analisis kinerja fundamental internal emiten. Dalam konteks ini, *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Earnings Per Share (EPS)* menjadi dua parameter utama yang sering diandalkan. GPM bertindak sebagai indikator efisiensi operasional yang menggambarkan kecakapan korporasi dalam mengendalikan beban produksi langsung untuk menghasilkan laba kotor. Margin yang tebal memberikan fleksibilitas finansial yang lebih besar bagi manajemen guna mendanai pos pengeluaran operasional lainnya, seperti beban upah, sewa tempat, hingga strategi

² <https://www.cnbcindonesia.com>

pemasaran. Sebaliknya, penurunan GPM dapat menimbulkan kekhawatiran investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitasnya. (Ciptawan & Frandjaja, 2022).

Darmadji dan Fakhrudin (2006) mengemukakan bahwa Sebagai alat ukur kinerja keuangan, EPS merefleksikan besaran laba bersih perusahaan yang dihasilkan untuk tiap lembar saham beredarnya. Eksistensi EPS menjadi acuan fundamental yang esensial karena mengilustrasikan efektivitas korporasi dalam mendatangkan imbal hasil bagi para investor. Selain itu, EPS bertindak sebagai penyusun utama dalam formulasi *Price to Earnings Ratio* (PER) yang lazim diaplikasikan untuk menilai murah atau mahal nya harga suatu saham. Pada prinsipnya, pertumbuhan nilai EPS yang tinggi dapat memvalidasi lonjakan harga saham di bursa efek sebagai cerminan efisiensi operasional Perusahaan.

Nilai pasar dari sebuah saham bertindak sebagai parameter fundamental yang merepresentasikan penilaian kolektif pasar terhadap aspek profitabilitas, tingkat risiko, serta prospek masa depan emiten. Fluktuasi harga saham tidak sekadar mencerminkan derajat oPT. imisme pemodal, melainkan juga mengindikasikan efektivitas korporasi dalam memproduksi arus kas berkelanjutan dan memitigasi risiko operasional. Kemampuan eksekutif ini pada akhirnya tercermin secara nyata lewat rasio profitabilitas krusial seperti *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Earnings Per Share (EPS)*.

Namun demikian *stock price* tidak selalu sepenuhnya merefleksikan kondisi aktual perusahaan karena adanya asimetri informasi dan perilaku manajerial yang dapat memicu *stock price crash risk*, yaitu penurunan harga saham secara drastis akibat

akumulasi informasi negatif yang sebelumnya tidak diungkapkan kepada pasar, kondisi ini mendasari pentingnya analisis terhadap faktor-faktor pengaruh harga saham demi menilai valuasi dan ketahanan suatu perusahaan di pasar modal. (Fatmawati & Parulian, 2024)

Studi penelitian ini dilandasi pada perspektif teori manajemen keuangan, dimana manajemen keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang (Purba, 2025). Lebih lanjut dipaparkan bahwa orientasi krusial dari sebuah entitas bisnis adalah mengoptimalkan kemakmuran para investor lewat eskalasi nilai perusahaan. Representasi nyata dari nilai korporasi tersebut diejawantahkan melalui pergerakan harga saham yang ditentukan oleh mekanisme pasar. Oleh karena itu, seluruh keputusan manajerial baik yang berkaitan dengan operasional maupun strategi keberlanjutan, diarahkan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menciptakan nilai jangka panjang yang lebih efisien. Pada aspek ini, implementasi ESG tidak lagi sekadar ditempatkan sebagai bentuk tanggung jawab moral korporasi. Lebih dari itu, prinsip tersebut diadopsi sebagai bagian dari strategi pengelolaan keuangan strategis demi mengamankan kontinuitas bisnis sekaligus memperkuat kredibilitas perusahaan di mata para pemodal.

Merujuk pada konsep *signaling theory*, Elwisam et al. (2024) mengemukakan bahwa data atau laporan yang dipublikasikan oleh korporasi bertindak sebagai petunjuk bagi pemodal dalam menguji performa dan proyeksi masa depan entitas tersebut. Dalam sudut pandang ini, implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

berfungsi sebagai bentuk sinyal non-finansial yang menegaskan keterbukaan, tata kelola yang kredibel, serta konsistensi perusahaan terhadap isu keberlanjutan. Namun demikian, agar sinyal tersebut memperoleh respons positif dari pasar, perusahaan perlu didukung oleh sinyal keuangan yang kuat dan kredibel. Kepercayaan investor terhadap performa dan nilai intrinsik perusahaan dapat diperkuat melalui penyampaian isyarat keuangan berupa GPM dan EPS. Kedua indikator tersebut merefleksikan kecakapan manajemen dalam mengoptimalkan biaya operasional sekaligus membuktikan kemampuan riil perusahaan dalam mendistribusikan keuntungan kepada para pemilik modal. Para Investor pada umumnya mengombinasikan sinyal non-keuangan dan sinyal keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Entitas bisnis yang mengombinasikan rekam jejak ESG unggul dengan performa finansial yang solid umumnya dinilai memiliki eksposur risiko yang minimal serta prospek keberlanjutan yang menjanjikan. Sentimen positif ini berpeluang meningkatkan minat beli di pasar modal, sehingga berdampak pada terjadinya apresiasi nilai saham perusahaan. Oleh karena itu, kapasitas finansial yang diukur melalui indikator GPM dan EPS memegang peranan krusial dalam mengintervensi pergerakan harga saham, terutama bagi korporasi sektor non-perbankan yang termasuk dalam kategori *ESG Star Listed Companies*.

Hingga saat ini, literatur ilmiah yang mendiskusikan dampak kinerja keuangan terhadap pergerakan harga saham telah terdokumentasi secara luas. Kendati demikian, sebagian besar peneliti terdahulu masih melihat profitabilitas dari kacamata konvensional belaka, tanpa melibatkan variabel keberlanjutan yang saat ini mulai

krusial bagi kelangsungan bisnis jangka panjang. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan sampel perusahaan secara umum yang tercatat di pasar modal tanpa memisahkan perusahaan berdasarkan tingkat kepatuhan terhadap ESG. Di sisi lain, penelitian terkait ESG di Indonesia lebih banyak membahas pengaruhnya terhadap nilai perusahaan atau kinerja keuangan secara agregat, sementara kajian yang secara spesifik menguji respons pasar melalui harga saham masih relatif terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan sektor keuangan atau perbankan, sehingga hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan karakteristik perusahaan non-bank yang memiliki struktur biaya, risiko operasional, dan dinamika profitabilitas yang berbeda. Penelitian yang mengaitkan teori signaling dalam konteks ESG juga cenderung menempatkan ESG sebagai sinyal utama tanpa menguji secara simultan peran sinyal keuangan internal perusahaan seperti GPM dan EPS dalam memperkuat atau melemahkan respons pasar. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik pada perusahaan non-bank yang tergabung dalam *ESG Star Listed Companies*. Kebaruan dari studi ini bertumpu pada spesifikasi objek penelitian yang secara eksklusif menyasar perusahaan-perusahaan dengan pemenuhan kriteria ESG yang ketat, melalui ruang lingkup objek ini, penelitian diharapkan mampu memberikan proyeksi yang lebih akurat terkait fluktuasi pasar pada perusahaan-perusahaan yang telah tersaring berdasarkan standar *sustainability* (keberlanjutan).

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan sinyal keuangan dan sinyal non-keuangan dalam menjelaskan pembentukan harga saham, dengan memposisikan GPM dan EPS

sebagai sinyal finansial serta ESG sebagai sinyal non-finansial. Pendekatan ini diperkuat dengan kombinasi teori manajemen keuangan dan teori signaling secara simultan, sehingga memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif.

Hal ini menegaskan relevansi pelaksanaan riset tentang bagaimana *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Earning Per Share (EPS)* mendeterminasi *stock price (SP)* pada perusahaan non-bank yang masuk dalam daftar *ESG Star Listed Companies*. Signifikansi akademis dari riset ini terletak pada kontribusinya terhadap literatur integrasi ESG dan performa finansial. Sementara dari dimensi aplikatif, hasil temuan ini dapat membantu para investor, jajaran manajerial, serta lembaga pengawas pasar modal dalam menginterpretasikan fluktuasi harga saham di Indonesia secara lebih komprehensif.

Tabel 1.1

Financial Data of Non-Bank Companies Listed on the ESG Star Listed Companies (2015-2024)

Company Code	Period	GPM (Triliun)		EPS(Miliar)		SP(Ribu)	
	Year	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
SMGR	2015	7.513,0	↑	542,08	↑	11.4	↑
	2016	9.855,9	↑	766,37	↑	9.175	↓
	2017	7.959,6	↓	341,369.33	↓	9.9	↑
	2018	9.330,5	↑	521,88	↑	11.5	↑
	2019	12.714	↑	405,45	↓	12	↑
	2020	11.617,1	↓	473,27	↑	12.425	↑
	2021	10.953,3	↓	342,57	↓	7.25	↓
	2022	10.677,6	↓	397,10	↑	7.03	↑
	2023	10.177	↓	319,19	↓	7.075	↓
	2024	7.931,1	↓	105,85	↓	6.05	↓
AKRA	2015	2.216,0	↑	265,03	↑	5.2	↑

	2016	1.874,9	↓	252,7	↓	1.2	↓
	2017	1.867,3	↓	300,42	↑	6.35	↑
	2018	1.554,6	↓	411,21	↑	4.29	↓
	2019	1.892,1	↑	179,30	↓	3.95	↓
	2020	2.047,9	↑	231,23	↑	3.18	↓
	2021	2.293,2	↑	55,30	↓	3.6	↑
	2022	4.252,2	↓	119,57	↑	1.42	↓
	2023	4.473,5	↓	138,33	↑	1.65	↑
	2024	3.509,0	↓	110,70	↓	1.82	↑
BSDE	2015	4.638,0	↑	111,43	↓	1.8	↓
	2016	4.681,5	↑	93,55	↓	1.75	↓
	2017	7.950,4	↑	256,26	↑	1.7	↓
	2018	4.754,5	↓	67,39	↓	1.25	↓
	2019	5.066,1	↑	145,39	↑	1.16	↓
	2020	4.251,8	↓	13,29	↓	1.07	↓
	2021	4.740,1	↑	63,61	↑	1.01	↓
	2022	6.826,0	↑	114,77	↑	1.035	↓
	2023	6.411,7	↓	91,77	↓	1.08	↓
	2024	8.816,4	↑	205,62	↑	1.28	↑
UNVR	2015	18.649,0	↑	769,97	↓	7.4	↓
	2016	20.459,09	↑	838,01	↑	7.76	↑
	2017	21.219,7	↑	935,16	↑	11.18	↑
	2018	21.092,3	↓	1.198,61	↑	9.08	↓
	2019	22.028,7	↑	194,04	↓	8.4	↓
	2020	22.457,0	↑	188,02	↓	7.35	↓
	2021	19.626,4	↓	151,13	↓	4.11	↓
	2022	19.064,9	↓	140,81	↓	4.7	↑
	2023	19.194,5	↑	126,01	↓	3.53	↓
	2024	16.719,7	↓	88,42	↓	2.7	↓

Source: Annual Financial Reports of each company (Processed by the author).

Notes:

↑ : Increase compared to the previous year.

↓ : Decrease compared to the previous year.

■ : Consistent with Theory.

□ : Inconsistent with Theory.

Secara umum, berdasarkan data keuangan empat perusahaan yaitu PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA), PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), dan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) selama periode 2015–2024, ditemukan adanya beberapa ketidaksesuaian empiris antara teori keuangan dengan realitas pasar. Secara teoritis, kenaikan *Gross Profit Margin (GPM)* menjadi indikator keberhasilan efisiensi operasional emiten, sementara *Earning Per Share (EPS)* menggambarkan kapasitas perusahaan dalam mengoptimalkan laba bagi para investor. Kedua parameter tersebut idealnya memberikan stimulan positif terhadap pergerakan harga saham. Kendati demikian, bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa korelasi antar-variabel ini sering kali tidak berjalan linear dan memperlihatkan inkonsistensi.

Pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), ketidaksesuaian terlihat cukup signifikan. Pada tahun 2019, terjadi penurunan EPS menjadi 405,45, namun harga saham justru mengalami kenaikan hingga sekitar 12.000. Kondisi ini bertentangan dengan teori, karena penurunan EPS seharusnya menurunkan minat investor dan menyebabkan harga saham turun. Selanjutnya, pada tahun 2020 dan 2021, GPM mengalami penurunan masing-masing menjadi 1.671 dan 10.953,3, yang diikuti oleh penurunan harga saham menjadi 12.425 dan 7,25. Meskipun dalam kasus ini arah pergerakan sesuai teori, namun fluktuasi yang tidak stabil menunjukkan bahwa respon pasar tidak konsisten terhadap perubahan GPM maupun EPS secara berkelanjutan .

Pada PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA), inkonsistensi juga terlihat jelas. Pada tahun 2017, GPM meningkat menjadi 1.867,3, namun harga saham hanya berada pada kisaran 6,35 dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selain itu, pada tahun 2018, EPS meningkat menjadi 411,21, tetapi harga saham justru menurun menjadi 4,29. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian arah hubungan, di mana peningkatan EPS yang seharusnya menjadi sinyal positif justru tidak direspons oleh pasar, bahkan diikuti dengan penurunan harga saham .

Pada PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), fenomena ketidaksesuaian juga terjadi pada beberapa periode. Pada tahun 2017, EPS meningkat menjadi 256,26, namun harga saham justru turun menjadi 1,7. Selain itu, pada tahun 2019 dan 2021, harga saham meningkat menjadi 3,16 dan 1,01, meskipun EPS berada pada tingkat yang relatif lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham tidak semata-mata diintervensi oleh capaian profitabilitas internal korporasi. Terdapat variabel luar, seperti dinamika makro sektor properti serta volatilitas persepsi pelaku pasar, yang turut memegang peranan krusial.

Sementara itu, pada PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR), ketidaksesuaian terlihat cukup konsisten. Pada tahun 2018, EPS meningkat signifikan menjadi 1.198,61, namun harga saham justru mengalami penurunan menjadi 9,08. Selain itu, pada tahun 2019, GPM meningkat menjadi 22.028,7, tetapi harga saham kembali menurun menjadi 8,4.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa tingginya tingkat profitabilitas emiten tidak menjadi jaminan adanya respons positif dari pasar. Kondisi ini memberikan sinyal bahwa terdapat variabel eksternal di luar aspek fundamental yang turut mengintervensi pergerakan harga saham. Secara komprehensif, temuan ini menegaskan kembali bahwa korelasi antara GPM, EPS, dan nilai saham di pasar modal tidak selamanya berjalan searah atau selaras dengan asumsi linear dalam teori keuangan konvensional. Dalam beberapa kasus, ketidaksesuaian arah hubungan (anomali) terjadi ketika variabel profitabilitas meningkat namun harga saham menurun, atau sebaliknya. Realitas tersebut memberikan petunjuk bahwa fluktuasi nilai saham turut diintervensi oleh beragam determinan eksternal, termasuk di antaranya indikator makroekonomi, proyeksi masa depan dari para pemodal, hingga volatilitas mekanisme pasar itu sendiri.

Berdasarkan sudut pandang teori sinyal (*signaling theory*), *Earning Per Share (EPS)* memegang peran yang jauh lebih krusial sebagai bentuk informasi bagi pelaku pasar. Hal ini dikarenakan EPS secara eksplisit menggambarkan besaran imbal hasil atau keuntungan bersih yang berhak didapatkan oleh para pemegang saham. Ketika EPS menunjukkan ketidakstabilan, seperti yang terlihat pada beberapa perusahaan di atas, maka sinyal yang diterima investor cenderung negatif, sehingga berdampak pada keputusan investasi dan pergerakan harga saham. Atas dasar analisis tersebut, dapat ditarik inferensi bahwa volatilitas EPS memegang peranan yang lebih dominan dalam mendikte pergeseran harga saham ketimbang pergerakan rasio GPM. Fenomena

ini terjadi lantaran pelaku pasar menilai indikator EPS memiliki nilai relevansi informasi yang lebih tinggi untuk mengeksekusi kebijakan investasi mereka.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan paparan fenomena pada latar belakang di atas, terindikasi adanya keterkaitan dan implikasi timbal balik antara *Gross Profit Margin (GPM)* serta *Earning Per Share (EPS)* dalam mendeterminasi *Stock Price (SP)*. Fenomena hubungan ini diamati secara khusus pada PT. Semen Indonesia Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk, PT. Bumi Serpong Damai Tbk, dan PT. Unilever Indonesia Tbk sepanjang rentang waktu pengamatan 2015–2024.

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Gross Profit Margin (GPM)* secara parsial terhadap *Stock Price (SP)* pada perusahaan sampel (PT. Semen Indonesia Tbk PT. AKR Corporindo Tbk, PT. Bumi Serpong Damai Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk) periode 2015–2024?
2. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share (EPS)* secara parsial terhadap *Stock Price (SP)* pada perusahaan sampel (PT. Semen Indonesia Tbk PT. AKR Corporindo Tbk, PT. Bumi Serpong Damai Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk) periode 2015–2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan terhadap *Stock Price (SP)* pada perusahaan sampel (PT.

Semen Indonesia Tbk PT. AKR Corporindo Tbk, PT. Bumi Serpong Damai Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk) periode 2015–2024?

C. Tujuan Penelitian.

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin (GPM)* secara parsial terhadap *Stock Price (SP)* pada perusahaan sampel (PT AKR Corporindo Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk) periode 2015–2024.
2. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share (EPS)* secara parsial terhadap *Stock Price (SP)* pada perusahaan sampel (PT AKR Corporindo Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, dan PT. Unilever Indonesia Tbk) periode 2015–2024.
3. Menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan terhadap *Stock Price (SP)* pada perusahaan sampel (PT AKR Corporindo Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk) periode 2015–2024.

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini mencakup dimensi teoritis maupun aplikatif, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

1. Apresiasi Literatur Masa Depan: Menjadi landasan referensi empiris bagi kajian ilmiah mendatang, khususnya dalam menguji keterkaitan antara rasio GPM dan EPS terhadap dinamika harga saham pada jajaran emiten spesifik seperti PT. Semen Indonesia Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk, PT. Bumi Serpong Damai Tbk, serta PT. UnileverIndonesia Tbk.
2. Memperkuat sekaligus memvalidasi konklusi dari rangkaian penelitian terdahulu yang berfokus pada analisis kinerja keuangan di lingkup perusahaan konstituen ESG *Star Listed Companies*.
3. Menyajikan deskripsi komprehensif mengenai bagaimana indikator profitabilitas internal mengintervensi nilai ekuitas pada korporasi sektor non-perbankan yang berbasis keberlanjutan.
4. Berkontribusi dalam mengeksplorasi konsep serta integrasi teori keuangan modern, utamanya yang mengolaborasikan variabel kinerja fundamental perusahaan dengan sentimen pengungkapan ESG

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan.
- b. Bagi investor, menjadi instrumen pemandu dalam melakukan analisis fundamental sebelum mengeksekusi keputusan alokasi modal pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga meminimalkan risiko investasi.
- c. Bagi penulis, sebagai media implementasi ilmu ekonomi dan keuangan, sekaligus prasyarat akademis wajib guna menyelesaikan studi dan meraih gelar

Sarjana Ekonomi (S.E.) pada program studi Manajemen Keuangan Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- d. Bagi akademisi, menambah khazanah materi pembelajaran riil dan memperkaya materi diskusi ilmiah mengenai keterkaitan data akuntansi perusahaan dengan respons pasar modal domestik.
- e. Bagi peneliti lain, berfungsi sebagai stimulus ide dan perluasan cakupan wawasan teoretis dalam mengkaji pengaruh efisiensi operasi serta laba per lembar saham pada kelompok perusahaan non-bank yang berpredikat ramah lingkungan (ESG).

